

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *CURRENT RATIO*, DAN *WORKING CAPITAL TURNOVER* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA

Winny Oktarina

email: oktarinawinny@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover* terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate yang telah IPO sebelum tahun 2011. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Saran yang dapat diajukan bagi peneliti selanjutnya adalah untuk mempertimbangkan faktor lain yang dapat lebih menjelaskan pada perubahan profitabilitas perusahaan dan mengembangkan objek dengan waktu penelitian yang berbeda.

KATA KUNCI: *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Working Capital Turnover*, dan *Return On Assets*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba semaksimal mungkin. Perusahaan dengan laba yang besar menunjukkan efisiensi kinerja keuangan dalam penggunaan aktiva. Aktiva adalah kekayaan yang dapat diukur secara jelas menggunakan satuan uang. Aktiva didapat dari pembelian dengan sumber dana. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba yaitu rasio profitabilitas dengan indikatornya adalah *Return On Assets*.

Sumber dana terdiri dari sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Salah satu sumber dana eksternal adalah pinjaman dari pihak ketiga atau utang. Utang dibagi menjadi utang lancar dan utang jangka panjang. Utang akan meningkatkan risiko keuangan dan menambah beban bunga yang akan memengaruhi laba perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur kemampuan modal perusahaan membayar pinjaman dengan

membandingkan total utang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan risiko keuangan yang besar dan berujung pada risiko kebangkrutan.

Risiko utang tidak terlunasi akan menyebabkan kerugian dan kebangkrutan yang selalu ingin dihindari oleh investor. Utang lancar berkaitan dengan likuiditas dan modal kerja. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan indikator yang dapat digunakan yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar dengan tujuan mengetahui seberapa besar kemampuan aktiva lancar dapat menjamin utang lancar perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* maka perusahaan dapat mengelola utang lancar dengan baik. *Current ratio* yang terlalu tinggi menandakan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara optimal, sebaliknya *Current Ratio* yang rendah menandakan ketidakmampuan perusahaan membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang membuat perusahaan tidak likuid.

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja dapat ditentukan dari aktiva lancar dan utang lancar, modal kerja sangatlah penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dan perlu dikelola secara efektif dan efisien sebab apabila perusahaan kekurangan modal kerja maka aktivitas operasional perusahaan akan terhambat. *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas.

Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* merupakan salah satu sektor yang penting karena pembangunan *real estate* dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan yang tersedia untuk mendirikan perumahan, pusat perbelanjaan, dan bentuk *real estate* lainnya. Sektor *Property* dan *Real Estate* yang meningkat menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Sektor ini memiliki keunggulan sendiri karena persediaan tanah yang terbatas dan permintaan akan tanah yang terus meningkat mengakibatkan harga tanah dan bangunan yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan rasio. Menurut Prastowo (2011: 56): “Rasio dapat dihitung dari berbagai kombinasi atau pasangan angka. Dengan menggunakan pos-pos yang ada pada laporan keuangan, dapat disusun suatu daftar angka rasio yang panjang”.

Menurut Weston dan Brigham (2005: 294):

Analisis rasio perusahaan merupakan langkah pertama dalam analisis keuangan. Rasio dirancang untuk memperlihatkan hubungan di antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Dari sudut pandang investor, meramalkan masa mendatang merupakan hal terpenting dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis laporan keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan di masa yang akan datang, dan sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian di masa mendatang.

Menurut Prastowo (2011: 70):

Analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu keadaan. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi.

Menurut Walsh (2003: 4): Rasio bisnis adalah petunjuk yang menuntun manajemen sebuah perusahaan dalam menetapkan target. Rasio bisnis membantu manajer dalam menetapkan strategi jangka panjang yang menguntungkan serta dalam membuat keputusan jangka pendek yang efektif. Menurut Prihadi (2007: 114): Jenis-jenis rasio yaitu rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*), dan ukuran pasar (*market measure*).

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas pengelolaan aktiva, modal dan investasi dalam menghasilkan laba. Menurut Prihadi (2007: 119): Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, asset, atau modal. Menurut Mahapsari dan Taman (2013: 141): Profitabilitas penting bagi perusahaan karena perusahaan dapat mengetahui kemampuannya dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. Menurut Weston dan Brigham (2005: 304): “Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi”. Menurut Brealey, Myers, dan

Marcus (2007: 80): Jenis jenis rasio profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return on Equity*, dan *Payout Ratio*.

Salah satu rasio yang terdapat dalam profitabilitas yaitu *Return On Assets*. Menurut Prastowo (2011: 81): *Return on assets* mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki Menurut Prihadi (2007: 122): Tujuan ROA adalah untuk mengetahui seberapa besar aset yang digunakan dapat menghasilkan laba. Menurut Weston dan Brigham (2005: 304): “Rasio ini menunjukkan kemampuan dasar perusahaan untuk menghasilkan laba, sebelum dipengaruhi oleh pajak dan *leverage*, sehingga sangat berguna untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain”. Menurut Walsh (2003:58): Rasio ini mengukur seberapa baik manajemen perusahaan menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan surplus operasi. Dengan demikian *Return On Assets* adalah kemampuan perusahaan mengelola aktiva dalam menghasilkan laba.

Selain pengelolaan aktiva, perusahaan juga harus memperhatikan stuktur modalnya. Struktur modal adalah penentuan sumber pendanaan perusahaan. Struktur modal terdiri dari kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan ekuitas pemilik. Menurut Prihadi (2007: 44): Kewajiban lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Utang lancar terdiri dari utang usaha, biaya masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, utang pajak, *overdraft*, utang bank, dan utang lainnya yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

Menurut Walsh (2003: 20):

Kewajiban jangka panjang adalah utang yang memiliki jangka waktu pembayaran kembali yang lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang meliputi utang obligasi, pinjaman berjangka, utang hipotik, dan lainnya yang jatuh tempo lebih dari satu tahun. Ekuitas pemilik mencakup seluruh klaim oleh pemilik terhadap perusahaan. Ekuitas pemilik meliputi agio saham, modal disetor, *retained earning*, dan laba ditahan.

Menurut Weston dan Brigham (2005:299):

“Tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan menyiratkan tiga hal penting. (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengembalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. (2) Kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik sebagai margin pengaman; jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari

pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya. (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar”.

Struktur modal yang terlalu tinggi akan menyebabkan *financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu membayar utang dan biaya utang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjangnya dapat menggunakan rasio solvabilitas. Menurut Prihadi (2007: 123): Rasio solvabilitas terdiri dari *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, dan *time interest earned ratio*.

Menurut Walsh (2003: 118): Tujuan dari *debt to equity ratio* adalah untuk membuat perbandingan antara dana yang diberikan oleh pemilik (ekuitas) dan dana yang dipinjam (utang). Menurut Prastowo (2011:79): “Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan rasio *debt to equity ratio*”. Menurut Prihadi (2007: 124): “Semakin tinggi rasio DER semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan”. Menurut Prastowo (2011: 80): Semakin kecil angka *debt to equity ratio*, menandakan semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, dan semakin besar penyangga risiko kreditor. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* merupakan pembanding antara total utang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan modal yang dimiliki.

Menurut Weston dan Brigham (2005; 301):

“Perusahaan yang mempunyai rasio utang yang tinggi menghadapi risiko rugi yang lebih tinggi pada masa resesi, tetapi tingkat pengembalian yang diharapkan juga lebih tinggi pada masa cerah. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio utang yang rendah tidak beresiko besar, tetapi peluangnya untuk melipatgandakan pengembalian atas ekuitas juga kecil”.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya. Amdani dan Desnerita (2015) yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Kenaikan DER akan menurunkan profitabilitas karena beban utang yang bertambah sedangkan ekuitas perusahaan tidak meningkat akan menurunkan profitabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan Sudaryo dan Sari (2015) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dapat diukur menggunakan rasio likuiditas. Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2008: 77): Jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Menurut Prihadi (2007: 118): *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Menurut Walsh (2003: 106): Aktiva lancar merupakan jumlah aktiva likuid, sementara kewajiban lancar memberikan indikasi kebutuhan akan kas di masa depan. Sedangkan menurut Widiyanti dan Samadi (2014: 116): Aktiva lancar menggambarkan alat pembayaran dan utang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayar. Menurut Sartono (2001: 116): “Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”. Namun menurut Prastowo (2011: 75): *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang tidak tertagih atau persediaan yang belum terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Dengan demikian *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva lancar untuk memenuhi utang lancarnya.

Menurut Weston dan Brigham (2005: 295): Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pembayaran utang usahanya akan menjadi lebih lambat. Jika kewajiban lancar ini tumbuh lebih cepat daripada aktiva lancar, maka rasio lancar akan merosot dan dapat membahayakan laba perusahaan akan semakin berkurang.

Keterkaitan *current ratio* dan profitabilitas dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefiani (2015) yang menunjukkan peningkatan *Current Ratio* akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas. Penelitian tersebut juga sejalan dengan Hantono (2015) yang menunjukkan :

Current Ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang besar pada aktiva lancar dapat menyebabkan tingginya likuiditas. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas.

Modal kerja merupakan faktor penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Modal kerja merupakan sejumlah dana yang terikat dalam unsur-unsur aktiva lancar dan utang lancar untuk membiayai operasional sehari-hari. Menurut Husnan dan Enny (2002: 178): Modal kerja diartikan sebagai aktiva lancar untuk operasi perusahaan, maka tidak

termasuk di dalamnya piutang kepada manajemen dan investasi pada sekuritas. Menurut Weston dan Brigham (2005: 412): “Kebijakan modal kerja mengacu pada kebijakan dasar perusahaan mengenai (1) jumlah setiap kategori aktiva lancar yang ditargetkan dan (2) bagaimana aktiva lancar akan dibiayai”. Menurut Prastowo (2011: 103): “Setiap transaksi yang menyebabkan naiknya modal kerja disebut sumber modal kerja. Sebaliknya transaksi yang menyebabkan penurunan modal kerja disebut penggunaan modal kerja”.

Menurut Widiyanti dan Samadi (2014: 115): Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat di mana modal kerja kembali lagi menjadi kas. Menurut Mashandy, Darminto, dan Ahmad (2014: 3): Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) menunjukkan banyaknya penjualan (dalam Rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Weston dan Brigham (2005: 412): Pengelolaan modal kerja merupakan proses yang dinamis dan mengharuskan manajer memantau penjualan secara cermat untuk mengantisipasi perubahan penjualan, sehingga dapat dipastikan modal kerja yang ada mencukupi untuk memenuhi target penjualan untuk menghasilkan laba perusahaan. Menurut Prastowo (2011: 73): Modal kerja yang tinggi tidak memberikan jaminan bahwa utang akan dapat dibayar pada saat jatuh temponya. Tingginya angka modal kerja dapat disebabkan adanya persediaan yang telah usang atau tidak laku terjual. Menurut Prastowo (2011: 84): Secara umum, rasio perputaran modal kerja yang rendah memberi indikasi tidak menguntungkannya penggunaan modal kerja. Dengan kata lain, penjualan tidak cukup baik dalam kaitannya dengan modal kerja yang tersedia. Hubungan *working capital turnover* terhadap profitabilitas juga dapat ditentukan dari hasil penelitian sebelumnya. Amdani dan Desnerita (2015) menunjukkan *working capital turnover* berpengaruh positif pada profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Working Capital Turnover* yang ditandai dengan meningkatnya penjualan dengan asumsi bahwa utang berkurang maka dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan Herli dan Hafidhah (2015) yang menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas.
 H₂: Terdapat pengaruh positif *current ratio* terhadap profitabilitas.
 H₃: Terdapat pengaruh positif *working capital turnover* terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif yaitu penelitian uji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan hubungan kausal. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 hingga tahun 2015 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Penentuan sampel penelitian yaitu dengan *purposive sampling* di mana pemilihan sampel dengan kriteria yaitu Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang telah IPO sebelum tahun 2011. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt to Equity Ratio	185	2.77	.08	2.85	.7981	.49453
Current Ratio	185	18.79	.20	18.99	2.1917	2.18513
Return On Assets	185	43.99	-9.69	34.30	6.8192	6.46886
ABS_WCTO	185	557.36	.07	557.43	6.7398	41.46444
Valid N (listwise)	185					

Sumber: Output SPSS 22, 2017

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Di mana model regresi dalam penelitian ini diketahui telah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover* terhadap Profitabilitas (ROA)

Berikut ini adalah tabel pengaruh *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover* terhadap profitabilitas (ROA):

TABEL 2
PENGARUH DER, CR, DAN WCTO
TERHADAP PROFITABILITAS (ROA)

	B	Sig. t	Sig. F	R	R Square
Konstanta	7,068	5,627	0,881	0,063	0,004
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0,600	-0,584			
<i>Current Ratio</i>	-0,005	-0,015			
<i>Working Capital Turnover</i>	-0,021	-0,363			

Sumber: Output SPSS 22, 2017

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai konstanta dalam regresi ini sebesar 7,068, nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar -0,600, nilai koefisien regresi *current ratio* sebesar -0,005, dan koefisien regresi *working capital turnover* sebesar -0,021. Dengan demikian dapat diketahui model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 7,068 - 0,600X_1 - 0,005X_2 - 0,021X_3 + e$$

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai R atau koefisien korelasi sebesar 0,063. Nilai koefisien korelasi ini mendekati angka 0,000 yang berarti kemampuan variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover* memberikan penjelasan terhadap variabel *return on assets* sangat rendah. *R Square* bernilai negatif sebesar 0,004. Hal ini mengartikan bahwa profitabilitas tidak dapat dijelaskan oleh *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover*.

Nilai signifikansi F sebesar 0,881. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover* terhadap profitabilitas (ROA) merupakan model yang tidak dapat diujikan.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*. Hal ini dikarenakan struktur modal perusahaan cenderung menggunakan ekuitas, sebagian besar dana ekuitas tidak digunakan secara optimal atau belum ditentukan penggunaannya, sehingga dana tersebut menjadi dana pasif yang tidak dapat menghasilkan laba. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor adanya persediaan yang terdapat dalam aktiva lancar, sehingga besarnya komponen ini akan meningkatkan *current ratio* tetapi tidak menghasilkan laba. Diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan Perusahaan Subsektor *Property* dan *Real Estate* pada umumnya menggunakan modal kerja yang berasal dari utang lancar, sehingga pendapatan yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk membayar beban utang maka tidak mempengaruhi laba perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *current ratio*, dan *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti mengusulkan untuk menggunakan pendekatan lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdani dan Desnerita. 2015. "Pengaruh Struktur Modal dan Working Capital Turnover Terhadap Profitabilitas". *Jurnal Akuntansi*, vol. 19, no. 3, hal. 398-419.
- Brealey, Richard A., Steward C. Myers, Alan J. Marcus. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: *Fundamentals of Corporate Finance*), edisi kelima, jilid 2. Penerjemah Bob Sabran, Jakarta: Erlangga.
- Hantono. 2015. "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia Periode 2009-2013". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, vol. 5, no.1, hal. 21-29.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Herli, Mohammad, dan Hafidhah. 2015. "Pengaruh Cash Conversion Cycle dan Working Capital Turnover Terhadap Return On Asset Pada Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Performance Bisnis dan Akuntansi*, vol. 5, no. 2, hal. 50-66.
- Mashandy, Difky, Darmianto, dan Ahmad Husaini. 2014. "Pengaruh Working Capital Turnover (WCT), Current Ratio (CR), dan Debt To Total Assets Ratio (DTA) Terhadap Return On Investment (ROI)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 1, hal. 1-10.
- Mahapsari, Nunky Rizka, dan Abdullah Taman. 2013. "Pengaruh profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Nominal*, vol. 2, no. 1, hal. 137-158.
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Konsep*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Prihadi, Toto. 2007. *Mudah Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Pengembangan Eksekutif.
- Sartono, Agus R. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sefiani, Claudia Yuke Kartika. 2015. "Pengaruh Current ratio, Total Aset turnover, dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2014". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 4, no. 11, hal 1-15.
- Sudaryo, Yoyo, dan Mila Novita Sari. 2015. "Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012". *Jurnal Indonesia Membangun*, vol. 2, no. 1, hal 1-13.
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios*, edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Weston, J. Fred, dan Eugene F. Brigham. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (judul asli: *Essentials of Managerial Finance*), edisi kesembilan, jilid 1. Penerjemah Alsonsus Sirait, Jakarta: Erlangga.

Widiyanti, Marlina dan Samadi W. Bakar. 2014. "Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover, dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, vol. 12, no. 2, hal. 111-126.

